

HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN KE POSYANDU DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA DI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG

Selia Wilhelmina¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Vita Maryah Ardiyani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik_unitri@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu. Lansia yang aktif dapat di pantau dengan baik kondisinya, bagi lansia yang kurang aktif maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik. Masalah pada lansia adalah kecemasan, umumnya bersifat relatif, artinya ada orang yang cemas dan dapat tenang kembali, setelah mendapatkan semangat atau dukungan dari orang di sekitarnya, namun ada juga yang terus-menerus cemas, meskipun orang-orang di sekitarnya telah memberi semangat. Tujuan penelitian untuk mengetahui keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang. Metode penelitian yang digunakan berupa analitik *correlational* dengan pendekatan survey. Sampel penelitian sebanyak 39 dari 63 populasi dengan teknik *purposive sampling*. Hasil keaktifan ke posyandu dari 39 responden sebanyak 27 orang yang aktif atau (69,23%) dan kurang aktif 12 atau (30,76%) sedangkan kecemasan yang paling banyak kecemasan sedang 20 orang atau (51,28%) dan tidak mengalami kecemasan 2 orang atau (5,12%). Analisis *pearson* antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia didapatkan *p-value* 0,313 dan nilai korelasi sebesar 0,166 atau 16,6%, maknanya bahwa tidak ada hubungan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia. Penyuluhan dan sosialisasi tentang keaktifan posyandu lansia perlu terus ditingkatkan dan mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Kata kunci : Keaktifan ke posyandu, tingkat kecemasan, lansia.

RELATIONSHIP BETWEEN ACTIVITY TO POSYANDU WITH ANXIETY LEVEL ELDERLY IN TLOGOMAS MALANG

ABSTRACT

Posyandu elderly is an integrated service post for elderly people in a certain area. The active elderly can be monitored with good condition, for the elderly who are less active then their health condition can not be monitored properly. Problems in the elderly are anxiety, generally relative, meaning there are people who are anxious and can calm down, after getting the spirit or support from those around him, but some are constantly anxious, though the people around him have been encouraging. The purpose of research to know the activity to posyandu with anxiety level of elderly in RW 02 Village of Tlogomas Malang. The research method used in the form of correlational analytics with survey approach. The sample of research is 39 from 63 population with technique purposive sampling. The result of activeness to the posyandu from 39 respondents were 27 people active or (69,23%) and less active 12 or (30,76%) whereas the anxiety was the most anxiety was 20 people or (51,28%) and did not experience anxiety 2 people or (5.12%). Pearson analysis between liveliness to posyandu with anxiety level of elderly got $p > 0,313$ and correlation value equal to 0,166 or 16,6%, meaning that there is no relation between activeness to posyandu with level of anxiety of elderly. Counseling and socialization about the liveliness of posyandu elderly need to be improved and get support from various parties, both family, government and society itself.

Keywords : Activity to posyandu, level of anxiety, elderly.

PENDAHULUAN

Tujuan nasional di Indonesia salah satu unturnya berupa pembangunan kesehatan merupakan upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional diwujudkan dengan hasil yang perkembangan positif di berbagai bidang. Keberhasilan

pemerintah berupa perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ekonomi, kemajuan iptek, terutama di bidang medis dengan parameternya meningkatnya umur harapan hidup. Jumlah penduduk lansia cenderung meningkat dan bertambah lebih cepat sebagai akibatnya (Dep.Kes, 2001).

Data Biro Pusat Statistik (BPS) mengatakan jumlah penduduk Indonesia pada 2000 adalah 203.456.000 jiwa, diantaranya 15.054.900 jiwa (7,4%)

adalah penduduk lansia (> 60 tahun). Jumlah lansia pada 2010 sampai 2020 diperkirakan meningkat menjadi 11,20 dari 9,58 persen. Usia harapan hidup lansia pada tahun 1995, 2000, dan 2020 adalah 63,3 tahun menjadi 64,5 tahun dan meningkat menjadi 71,1 tahun (Depkes, 2013).

Menua merupakan suatu proses hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dari kerusakan yang diderita dan mempertahankan fungsinya secara perlahan-lahan. Proses menua merupakan alamiah dan terjadi terus menerus terjadi pada semua makhluk hidup sejak dilahirkan. Proses menua kecepatannya berbeda pada setiap individu. Menua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana seseorang mengalami kemunduran fisik, sosial dan mental secara bertahap sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi, sehingga kebanyakan orang mengalami masa ini merupakan masa yang kurang menyenangkan. Perubahan berbagai organ yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan kemunduran dalam pendengaran, penglihatan, fungsi otot, gigi-geligi, serta organ tubuh lainnya dan juga mengalami perubahan pola konsumsi gizi dan faktor psikososial (DepKes, 2001).

Kecemasan merupakan respon psikologis dan tingkah laku terhadap stres dan merupakan bagian yang penting dari pengalaman manusia. Gejala klinik dapat berupa rasa tegang, rasa takut, gelisah, hiperventilasi,

palpitasi kordis, meningkatnya tekanan darah, palpitasi, rasa capek, sakit kepala, dan lain-lain (Panjaitan, 1998). Kecemasan pada lansia umumnya bersifat relatif, artinya ada orang yang cemas dan dapat tenang kembali, setelah mendapatkan semangat atau dukungan dari orang di sekitarnya, namun ada juga yang terus-menerus cemas, meskipun orang-orang di sekitarnya telah memberi dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat diperlukan bila keadaannya sesuai, untuk mencegah hal-hal yang bertentangan seperti rasa takut, tertekan, cemas, depresi, stress, dan lain sebagainya.

Pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia meliputi pemeriksaan mental emosional dan kesehatan fisik yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman salah satu kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan di posyandu lansia antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, pemeriksaan status mental, pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin, kadar gula dan protein dalam urin, penyuluhan kesehatan dan pelayanan rujukan ke puskesmas. Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberi bagi lansia kemudahan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program

posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para orang tua di wilayahnya. Lansia yang aktif ke posyandu memiliki keuntungan terjaga dan terpantau secara optimal kesehatan mereka sedangkan lansia yang kurang aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Penyuluhan dan sosialisasi tentang aktif posyandu lansia perlu terus ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri (Pemkot Yogyakarta, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di posyandu lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang, dari 40 lansia 24 (60 %) diantaranya mengalami kecemasan. Lansia 16 (40%) kurang aktif dalam mengikuti posyandu lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghubungkan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini studi korelasional mengkaji hubungan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang. Populasi dalam

penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah lansia yang ada di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang dengan jumlah lansia 63 orang dengan sampel sebanyak 39 orang. Teknik Sampling *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Variabel independen adalah keaktifan ke posyandu. Variabel dependen adalah tingkat kecemasan lansia. Bahan dan alat/Instrumen penelitian: lembar observasi dan tingkat kecemasan lansia yang digunakan dengan menggunakan lembar kuesioner berupa *closed ended question* dengan pilihan ringan, sedang, berat, sangat berat. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden dalam penelitian 36 (92,30%) berusia 60-74 tahun dan 3 (7,69%) berusia 75-78 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah pada kelompok umur yang paling banyak lansia adalah umur 60-74 tahun, sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu 20 orang atau (51,28%) ibu rumah tangga (IRT), 13 orang atau (33,33%) wiraswasta / pedagang dan petani 6 orang atau (15,38%), sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu 24 orang atau (61,53%) berpendidikan Sekolah

Dasar/SD, SLTP 9 orang atau (23,07%) dan SMA 6 orang atau (15,38%) dan sebagian besar (64,10%) atau 25 orang dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah (35,89%) atau 14 orang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden lansia menurut data umum di posyandu RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Umur	f	(%)
60-74	36	92,30
75-78	3	7,69
Total	39	100
Pekerjaan		
Wiraswata /Pedagang	13	33,33
Petani	6	15,38
Ibu Rumah Tangga (IRT)	20	51,28
Total	39	100
Pendidikan	f	(%)
SD	24	61,53
SLTP	9	23,07
SMA	6	15,38
Total	39	100
Jenis kelamin	f	(%)
Laki-Laki	14	35,89
Perempuan	25	64,10
Total	39	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi keaktifan ke posyandu di rw 02 Kelurahan Tlogomas Malang.

Keaktifan ke	f	(%)
Aktif	27	69,23
Kurang aktif	12	30,76
Total	39	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar diketahui bahwa secara umum lanjut usia di lingkungan RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang lansia yang aktif berjumlah 27 orang atau (69,23%) dan kurang aktif ke posyandu 12 orang atau (30,76%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan di posyandu RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang.

Tingkat	f	(%)
Tidak ada	2	5,12
Kecemasan ringan	7	17,94
Kecemasan sedang	20	51,28
Kecemasan berat	10	25,64
Total	39	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah dengan lansia kecemasan sedang 20 (51,28%), kecemasan berat 10 (25,64%), kecemasan ringan 7 (17,94%) dan tidak ada kecemasan 2 (5,12%).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui lansia yang aktif sebanyak 27 orang dan yang mengalami kecemasan 26 (96,29%) orang sedangkan 1 (3,70%) lansia tidak mengalami kecemasan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang berdasarkan lansia yang aktif mengalami kecemasan

Aktif	f	(%)
Mengalami kecemasan	26	96,29
Tidak mengalami kecemasan	1	3,70
Total	27	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang berdasarkan kurang aktif lansia yang mengalami kecemasan.

Kurang aktif	f	(%)
Mengalami kecemasan	11	9,66
Tidak mengalami kecemasan	1	8,33
Total	12	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui lansia yang kurang aktif 12 orang dan yang mengalami kecemasan 11 (9,66%) orang sedangkan lansia tidak mengalami kecemasan 1 orang atau (8,33%).

Metode analisa data penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik korelasi *Pearson* dengan menggunakan SPSS 17,0 dengan derajat kemaknaan *p-value* < 0,05. Responden yang diteliti sejumlah 39 dan hasil pengukuran uji statistik *pearson correlation*, di peroleh nilai *p-value* 0,313 > 0,05 *pearson* korelasi sebesar 0,166. Maka H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang.

Keaktifan ke Posyandu

Hasil penelitian yang dilakukan pada 39 lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang menunjukkan sebagian besar responden aktif ke posyandu sebanyak 27 orang atau (69,23%) dan kurang aktif ke posyandu 12 orang atau (30,76%). Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) dalam memperoleh guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat (Dinkes, 2012). Ketidakhadiran para lansia ke posyandu, disebabkan oleh berbagai faktor-faktor, kondisi fisik yang terjadi pada lansia seperti sedang sakit, tidak adanya anggota keluarga yang mengantarkan ke posyandu, jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh atau sulit dijangkau yang mengakibatkan rata-rata tiap bulan lansia yang datang ke posyandu dapat dikatakan sedikit, meskipun dari keterangan kader posyandu sebenarnya sikap lansia terhadap posyandu adalah baik, dimana ada keinginan lansia yang berkunjung ke posyandu sesuai jadwal pelayanan posyandu.

Hasil penelitian faktor pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar (yakni sebanyak 61,53%). Rendahnya tingkat pendidikan berakibat pada rendahnya

kesadaran akan pentingnya partisipasi lansia ke posyandu. Hal ini sejalan dengan Purnawan (2008), bahwa pengetahuan/ tingkat pendidikan termasuk faktor internal yang mempengaruhi pemahaman seseorang akan pentingnya partisipasi lansia ke posyandu. Pendidikan atau tingkat pengetahuan; Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual; yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

Pengamatan pada lokasi posyandu lansia menunjukkan bahwa jarak antara lokasi posyandu lansia dengan rumah responden lumayan jauh. Sebagian besar responden mengungkapkan pernyataan bahwa, lansia dapat mengurus sendiri untuk pergi ke posyandu tanpa harus bergantung pada orang lain (anggota keluarga) dan sebagian lansia juga mengatakan masih tergantung dengan pada orang lain (anggota keluarganya). Berdasarkan penelitian masih ada kelompok lansia yang masih dalam kategori aktif ke posyandu dan kurang aktif ke posyandu. Lansia yang kurang aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat

terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka.

Tingkat Kecemasan Lansia

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang menunjukkan sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 20 orang (51,%). Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekwatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetap masih dalam batas- batas normal (Hawari, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain ancaman terhadap integritas biologi yaitu meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktifitas sehari-hari dapat berupa penyakit trauma fisik dan ancaman terhadap konsep diri dan harga diri yaitu meliputi proses kehilangan, perubahan peran, perubahan hubungan, lingkungan dan status ekonomi. Menurut Stuart dan sudeen (1991), pada kecemasan sedang seseorang lebih waspada dan lebih tegang, lapangan persepsi menyempit, individu tersebut tidak dapat mempersepsikan lingkungan sehingga fokus pada lingkungan kurang.

Individu pada tahap ini kurang sadar pada hal yang lebih mendalam. Kondisi seperti ini harus segera diatasi karena baik fisiologis, kognitif, maupun afektif sudah terganggu dan berdampak buruk bagi lansia sendiri. Perawat harus memberikan intervensi yang tepat dengan mengkaji terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi oleh lansia, pendekatan sangat dibutuhkan dalam menjalani hubungan saling percaya. Stuart dan Sundeen (1998) menjelaskan bahwa dalam mengatasi tingkat kecemasan sedang dapat di berikan intervensi keperawatan seperti berikut dibawah ini, seperti: bantu klien mengidentifikasi dan menguraikan perasaan yang mendasari. Hubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman yang relevan dimasa lampau. Klien diberikan dorongan untuk menggunakan respon koping adaptif yang efektif di masa lampau. Berikan klien dorongan untuk melakukan aktifitas fisik agar bisa mengeluarkan energi.

Hubungan antara Keaktifan ke Posyandu dengan Tingkat Kecemasan Lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Hasil analisis tabulasi didapatkan bahwa sebagian besar responden masuk kategori yang memiliki aktif ke posyandu 27 (69,%), dan kurang aktif ke posyandu 12 orang atau (31,%) sedangkan tingkat kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang 20 (51,%), kecemasan berat 10

(26,%), kecemasan ringan 7 (18,%), dan tidak ada kecemasan 2 (5,%) di bagi lagi lansia yang aktif 27 orang dan yang mengalami kecemasan 26 orang atau (96%) dan 1 orang atau (4%) lansia tidak mengalami kecemasan sedangkan lansia yang kurang aktif 12 orang dan yang mengalami kecemasan 11 orang atau (92%) dan lansia tidak mengalami kecemasan 1 orang atau(8,33%).

Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value = 0,313 artinya H_0 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang. Di lihat dari kegiatan di posyandu RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang dalam satu bulan hanya satu kali kegiatan dan kurang fasilitas pendukung di posyandu dan kehadiran lansia ke posyandu, nilai korelasi *pearson product moment* sebesar 0,166 menunjukkan kurangnya hubungan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang adalah 16,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia aktifitasnya sehari-harinya tinggal di rumah. Lansia yang aktifitasnya dirumah dapat terkontrol oleh keluarga. Pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah termasuk usaha swasta, ibu rumah tangga dan petani.

Responden dalam hal ini tidak seorangpun diantaranya yang berprofesi

sebagai pegawai negeri sipil atau TNI Polri, atau pegawai perusahaan, di lihat dari pendidikan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar. Pendidikan responden dalam suatu penelitian merupakan faktor yang cukup penting untuk diketahui, karena semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin baik kemampuan responden untuk mengetahui dan memahami setiap pertanyaan dan dapat memberikan jawaban yang sesuai. Pendidikan responden yang terbatas akan juga berpengaruh mengenai keaktifan lansia ke posyandu. Sejalan dengan Purwanto (2000), yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku keaktifan ke posyandu adalah tingkat pendidikan. Lansia yang aktif di posyandu di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang kegiatan pertama yang sering di lakukan, pendaftaran kemudian dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, serta menetapkan Indeks Massa Tubuh (IMT), pencatatan kegiatan sehari-hari yang dilakukan lansia, di lanjut dengan pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kesehatan, dan pemeriksaan status mental di lanjut lagi dengann pelayanan pengobatan oleh medis dan terakhir kegiatan pemberian penyuluhan dan konseling. Ada beberapa kegiatan lain jarang di lakukan di posyandu RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang yaitu tidak adanya senam lansia yang rutin,

penyaluran hobi seperti kesenian, berkebun, piknik, dan lain-lain, jika ada kegiatan seperti di atas itu memungkinkan salah satu untuk memotivasi lansia untuk datang ke posyandu. Responden dilihat dari segi lokasi posyandu lumayan jauh dari tempat tinggal lansia dan fasilitas ditempat posyandu yang kurangnya mendukung, tidak adanya gedung untuk aktivitas lansia seperti: ruang tunggu untuk lansia saat datang pertama pemeriksaan atau ruang untuk bercerita-cerita dengan teman sebayanya habis kegiatan posyandu, setelah selesai kegiatan posyandu lansia langsung pulang kerumah masing-masing. Keaktifan lansia ke posyandu tidak begitu kompak, di lihat dari pelayanan kader dan petugas kesehatan cukup baik.

KESIMPULAN

- 1) Keaktifan ke posyandu di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang sebagian responden memiliki aktif ke posyandu sebanyak 27 orang atau (69,23%), dan kurang aktif ke posyandu 12 orang atau (31,%)
- 2) Tingkat kecemasan pada lansia di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 20 orang atau (51,28%). Lansia yang aktif 27 orang dan yang mengalami kecemasan 26 (96%) orang dan 1 (4%) lansia tidak

mengalami kecemasan sedangkan lansia yang kurang aktif 12 orang dan yang mengalami kecemasan 11 (92%) dan 1 orang atau (8,33%) tidak mengalami kecemasan.

- 3) Hasil analisis statistik pearson diperoleh nilai *p-value* 0,313 dan nilai korelasi sebesar 0,166 atau (16,6%). Hasil ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara keaktifan ke posyandu dengan tingkat kecemasan di RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Buku pegangan kader POSYANDU*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Depkes RI. 2010. Profil kesehatan Indonesia 2001 *Menuju Indonesia sehat* 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Purnawan. 2008. *Dukungan Suami dan Keluarga*. Jakarta : Slemba Medika.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. 1991. *Principles and practice of psychiatric nursing*. St. Louis:: Mosby Year Book.
- Stuart, G. W., Sundeen, JS. 1998, *Keperawatan jiwa (Terjemahan), alih bahasa:Achir Yani edisi III*. Jakarta : EGC.